

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI
JAWA TENGAH**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Pada Fakultas Ekonomi

Oleh :

WAHYU DYAH LISTYANINGSIH
B300130015

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI JAWA TENGAH**

PUBLIKASI ILMIAH

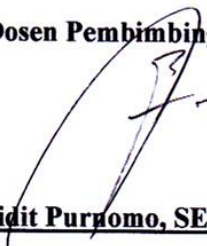
Oleh:

WAHYU DYAH LISTYANINGSIH
B300130015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 14 Oktober 2017

Dosen Pembimbing



Dr. Didit Purpomo, SE M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN
TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh:

WAHYU DYAH LISTYANINGSIH
B300130015

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu, 14 Oktober 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji:**

Penguji I:

Eni Setyowati, SE, MSi

Penguji II:

Daryono S, Dr, Mec

Penguji III:

Maulidiyah IH, Ir, Ms



(.....)





(.....)



(.....)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

(Dr. Syamsudin, MM)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Oktober 2017

Penulis



Wahyu Dyah Listyaningsih

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI JAWA TENGAH

ABSTRAK

Jawa tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar masyarakat hidup bercocok tanam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan upah minimum kabupaten/kota (umk) di Jawa Tengah pada tahun 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Tingkat pendidikan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

Kata kunci : Penyerapan tenaga kerja, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

ABSTRACT

Central Java is one of the provinces in Indonesia where most people live cultivating. This study aims to determine the effect of education level, population, and minimum wage of regency / city (umk) in Central Java in 2013-2014. The results showed that: The level of education and the number of population has no significant effect on the absorption of agricultural workforce, the minimum wage of regency / municipality has a positive and significant effect on the employment of agricultural sector.

Keywords: Employment Absorption, Education Level, Total Population, District / Municipal Minimum Wage.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di Indonesia memiliki tujuan, yaitu berusaha mewujudkan kehidupan masyarakat adil dan makmur. Pembangunan ini terdiri dari pembangunan daerah di kota maupun di kabupaten yang secara terus-menerus melakukan upaya untuk memajukan daerah menurut sumber daya di masing-masing daerah tersebut, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya yang lain yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menetapkan otonomi daerah secara bertanggung jawab, luas dan nyata, sehingga setiap daerah memiliki kewenangan yang leluasa untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan pembangunan di daerahnya sesuai potensi masyarakat.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Di Indonesia pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja (Kuncoro, 2010).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam bidang pertanian, terutama untuk produksi tanaman pangan. Tenaga kerja pada sektor pertanian seringkali menjadi kendala, seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja muda untuk terjun pada sektor pertanian maka seringkali dijumpai kelangkaan tenaga kerja pada saat pengolahan lahan atau pada saat panen raya. Jumlah tenaga kerja di bidang pertanian selalu mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena anak-anak muda cenderung enggan bekerja di bidang pertanian, umumnya mereka lebih memilih bekerja di kantor. Apabila akhirnya mereka bekerja pada bidang pertanian, hal itu karena adanya pengaruh dari orang tua atau sulitnya mencari pekerja (Uzzam, 2011).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia dimana sebagian besar masyarakat di pedesaannya hidup dari bercocok tanam. Saat ini sektor pertanian ini juga menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan nasional.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Konsep Penyerapan Tenaga Kerja dan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2010).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa, tenaga kerja yang dalam usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Tiga golongan yang disebut pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga walaupun tidak sedang bekerja mereka dianggap secara fisik maupun sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Secara praktisi pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibatasi oleh umur. Dimana tiap-tiap negara memberi batasan umur yang berbeda.

2.2 Teori Tingkat Pendidikan terhadap Tenaga Kerja

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPK semakin besar pula.

2.3 Jumlah Penduduk terhadap Tenaga Kerja

Arsyad (dalam jurnal Siti Zilfiyah, 2013) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bertambah akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan karena menyebabkan pertambahan jumlah tenaga kerja menjadi cepat, sedangkan kemampuan negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat terbatas dalam menciptakan kesempatan kerja baru.

Jumlah penduduk merupakan sumber utama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah penduduk yang semakin besar akan membawa akibat jumlah tenaga kerja yang makin besar pula jumlah penduduk yang besar.

2.4 Teori Upah Minimum terhadap Tenaga Kerja

Pengertian upah menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal I, Ayat 30:

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi para pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan Kabupaten/ kota terhadap penyerapan tenaga kerja adalah semakin tinggi tingkat upah di pasar tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula jumlah penawaran tenaga kerja. Pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan/balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Upah yang diberikan tergantung pada:

1. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya
2. Peraturan undang-undang tentang upah minimum pekerja
3. Produktivitas marginal tenaga kerja
4. Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha
5. Perbedaan jenis pekerjaan

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Dengan tingginya upah minimum akan meningkatkan pekerja di sektor pertanian. Hubungan upah minimum

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Studi ini menggunakan analisis data panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews. Analisis dengan menggunakan data panel yaitu gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*). Karena regresi data panel merupakan gabungan antara data *time-series* dan data *cross-section* maka model untuk data panel. Adapun model yang digunakan merupakan replikasi dari sebagian model yang dikembangkan dalam penelitian (Edo Wiradatama Fildzah, 2015) adalah :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

N = Banyaknya observasi

T = Waktu

N x T = Banyaknya data panel

Dalam analisis data panel dikenal tiga macam pendekatan yaitu *common effect*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*). Ketiga pendekatan dalam analisis data panel ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Common Effect : Pooled Least Square

Metode *Pooled Least Square* mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sebenarnya dimana nilai intersep dari masing-masing variabel adalah sama dengan slope koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit *cross section*. Kelemahan dalam model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya, dimana kondisi tiap objek saling berbeda (Winarno dalam Assad, 2015).

3.1.2 Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan Efek Tetap adalah pendekatan yang mengasumsikan bahwa suatu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai waktu. Pendekatan efek tetap ini menggunakan perubah *dummy* untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersep lintang dan runtut waktu akibat adanya perubah yang dihilangkan. Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar unit dapat diketahui dari perbedaan nilai konstantanya (Winarno dalam Assad, 2015).

3.1.3 Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Pendekatan efek acak digunakan untuk mengatasi kelemahan pendekatan efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga mengakibatkan model mengalami ketidakpastian. Metode pendekatan efek cak ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek (Winarno dalam Assad, 2015).

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 2013 dan 2014 dan data *cross section* yaitu 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Adapun model yang digunakan merupakan replikasi dari sebagian model yang dikembangkan dalam penelitian (Edo Wiradatama Fildzah, 2015). Fungsi persamaan data panelnya adalah sebagai berikut :

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

PTK = Penyerapan tenaga kerja (jiwa)

TP = Tingkat pendidikan (orang)

JP = Jumlah penduduk (orang)

UMK = Upah minimum kabupaten/kota (rupiah)

β_0 = Intersep

β_{123} = Koefisien regresi variabel independen

μ_{it} = Komponen error

I = data *cross section* (35 kabupaten/kota jawa tengah)

T = data *time series* (tahun 2013 dan 2014)

Dalam regresi data panel dikenal tiga asumsi pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan pendekatan yang terbaik maka akan dilakukan uji likelihood dan uji hausman.

a. Uji Likelihood

Uji Likelihood dilakukan untuk memilih apakah pendekatan *common effect* atau *fixed effect* yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel. Hipotesis dalam uji likelihood adalah sebagai berikut :

H_0 : *common effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Apabila dalam uji likelihood nilai F hitung > F tabel atau probabilitasnya < taraf signifikansi, maka H_0 ditolak dan *fixed effect* model yang digunakan.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan pendekatan *fixed effect* model atau *random effect* model yang terbaik digunakan

untuk regresi data panel. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menentukan pendekatan mana yang dipilih (Aisyah dalam Assad, 2015).

- a. Jika C_i dan X berkolaborasi lebih baik digunakan FEM, dan jika C_i dan X tidak berkolaborasi lebih baik menggunakan CEM.
- b. Jika T besar dan N kecil, perbedaan antara keduanya relatif kecil, tapi FEM lebih disukai.
- c. Jika N besar dan T kecil, digunakan FEM jika unit tidak random dari sampel yang besar dan digunakan CEM jika unit diambil secara random.
- d. Jika N besar dan T kecil dan jika asumsi CEM terpenuhi, estimator CEM lebih efisien dibanding FEM.

Dimana :

C_i = Random error term dengan rata-rata nol

X = Variabel bebas

N = Jumlah *cross section* yang diambil dalam penelitian

T = Jumlah *time series* yang diambil dalam penelitian

Hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 = *random effect model*

H_1 = *fixed effect model*

Statistik uji Hausman menggunakan nilai *Chi-Square* Statistik. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan pendekatan *fixed effect* model yang dipilih. Jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima dan pendekatan *random effect* model yang dipilih.

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik non parametik sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbatas dari multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan f diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak berlaku. (Imam Ghozali, 2013)

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara *Jarque-bera* (J-B) test, apabila J-B hitung < nilai χ^2 (*Chi-Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji atau mendeteksi apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan dimana waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data urut waktu. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson untuk melihat gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas (Imam Ghozali, 2013).

Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu adanya ketidaksamaan variabel dari

residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas berarti menunjukkan bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan, untuk menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji park dalam menentukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji park pada prinsipnya meregresi residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Jika t statistik lebih besar dari t tabel atau probabilitas t statistik lebih kecil dari taraf signifikansi, maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Namun jika t statistik lebih kecil dari t tabel atau probabilitas t statistik lebih besar dari taraf signifikansi, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi klasik telah selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t , uji f dan uji determinasi (R^2). Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji signifikansi atau pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Pengujian hipotesis dilakukan setelah model dinyatakan bebas dari pengujian asumsi klasik.

1. Uji Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Uji koefisien regresi parsial atau uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Imam Ghazali, 2013). Kriteria pengujian uji t pada taraf signifikansi 5 persen adalah :

- a. Jika probabilitas t -statistik < 0.05 maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas t -statistik > 0.05 maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Regresi Simultan (uji f)

Uji koefisien simultan atau uji f adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam model

mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji f pada taraf signidfikansi 5 persen adalah :

- a. Jika probabilitas f-statistik < 0.05 maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas f-statistik > 0.05 maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen atau dengan kata lain menjelaskan besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen dimana semakin besar R^2 semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen.

3.2 Pembahasan

Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka akan semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (semakin besar kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sebaliknya jika semakin mendekati nol maka besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka akan semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (semakin kecil kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Besarnya pengaruh variabel bebas (independen) dapat dilihat dari besarnya determinasi parsial (R^2).

Secara *cross section* variabel upah minimum kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dengan arah positif. Adapun interpretasi sebagai berikut:

Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil estimasi dari data panel menunjukkan bahwa variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Ini artinya naiknya upah minimum akan menaikkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan upah yang digunakan adalah upah minimum kabupaten/kota (umk), dimana umk memiliki pergerakan yang relatif stabil dan ditentukan oleh Tripartit (Pengusaha, Serikat Pekerja, dan Pemerintah). Selain itu mungkin adanya kinerja yang aktif yang tidak hanya melindungi pekerja tapi juga memperhatikan hidup pengusaha.

Pengaruh positif umk terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah didukung fakta bahwa Jawa Tengah memiliki faktor produksi tenaga kerja yang relatif banyak, sehingga memproduksi barang yang padat karya. Sumber daya manusia yang tersedia di Jawa Tengah yang kompetitif dibandingkan daerah lain dari segi upah dan kemampuan. Karena semakin tinggi tingkat umk maka semakin tinggi pula tenaga kerja yang akan terserap.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Tengah maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini dapat terjadi karena mungkin berkurangnya pekerja atau tenaga kerja yang terserap akibat orang yang berpendidikan tinggi lebih memilih untuk berwirausaha sendiri atau bekerja di luar Provinsi Jawa Tengah, sektor pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan untuk dipekerjakan sebagai buruh, semakin banyaknya lulusan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dari waktu ke waktu akibat asumsi yang menganggap bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah mendapat pekerjaan dan memperoleh upah yang

tinggi sehingga mengakibatkan munculnya penganggur di kalangan yang berpendidikan tinggi.

2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara jumlah penduduk dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien sebesar -0.056369 jiwa. Dalam hal ini berarti ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk maka akan berdampak pula pada naiknya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian karena lebih banyak penduduk daripada lowongan pekerjaan pada sektor pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara upah minimum kabupaten/kota dengan adanya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi upah minimum akan memicu kenaikan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian ini, sebab juga sudah jarang masyarakat yang enggan bekerja di sektor pertanian, jika upah minimum kabupaten/kota yang tinggi maka akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam hal meningkatkan penyerapan tenaga kerja hendaknya pemerintah terus melakukan pengawasan serta pemantauan terhadap pengaruh penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota sehingga penyerapan tenaga kerja dapat ditingkatkan secara berkesinambungan pada daerah-daerah yang ada di provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, 2014. Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.

- Buchari, Imam. 2016. *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Pulau Sumatera Tahun 2012- 2015*. Universitas Negri Jakarta.
- Daniel Mohar. 2004. *Pengantar Ekonomi pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fildzah, Edo Wiradatama. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi ke-3, Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah Kebijakan dan Politik: Ekonomika Pembangunan*. Erlangga. Jakarta.
- Marshafeni, Ovilla. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum.
- Purnami, Izatun. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013*. Skripsi. Universitas Islam Negri.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Volume 4 Nomor 1 hal 62-74.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Indonesia. *Jurnal Eksos* Vol. 8 No. 3 Oktober 2012 ISSN 1693-9093 Hal 195-211.

- Todaro, P.Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Uzzam, Fatihah Ulfah. 2011. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Solok*”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Juni.
- Wasilaputri, Febryana Rizqi. 2016. *Pengaruh upah minimum provinsi, PDRB, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa tahun 2010-2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.